

# Hubungan Antara Tingkat Nyeri Dengan Kualitas Tidur Pada Pasien Pasca Operasi Apendiktomi di Rumah Sakit Efarina Etaham Berastagi

<sup>1</sup>Destinimawati Halawa, <sup>2</sup>Syafaruddin Saleh Nasution

<sup>1,2</sup> Prodi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Efarina, Indonesia

<sup>1</sup>[destinimawatihalawa@gmail.com](mailto:destinimawatihalawa@gmail.com), <sup>2</sup>[syafaruddinsalehnasution@gmail.com](mailto:syafaruddinsalehnasution@gmail.com)

Submit : 25 Okt 25 | Diterima : 03 Nov 2025 | Terbit : 04 Nov 2025

## ABSTRAK

Apendiktomi adalah tindakan pembedahan untuk mengangkat apendiks yang meradang akibat apendisitis, salah satu kasus bedah abdomen tersering di rumah sakit. Di Rumah Sakit Efarina Etaham Berastagi, jumlah tindakan apendiktomi terus meningkat pada awal tahun 2025. Meskipun prosedur ini efektif mengatasi apendisitis, pasien sering mengalami nyeri pasca operasi yang dapat mengganggu kualitas tidur. Gangguan tidur akibat nyeri berpotensi memperlambat penyembuhan luka, menurunkan daya tahan tubuh, dan memengaruhi kualitas hidup pasien. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara tingkat nyeri dengan kualitas tidur pada pasien pasca apendiktomi. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional pada 59 responden yang dipilih secara consecutive sampling dari total populasi 144 pasien. Instrumen pengumpulan data meliputi Numeric Rating Scale (NRS) untuk mengukur tingkat nyeri dan Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI) untuk mengukur kualitas tidur. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value = 0,000 (< 0,05), menandakan adanya hubungan signifikan antara tingkat nyeri dan kualitas tidur. Hasil menunjukkan mayoritas responden mengalami nyeri sedang (52,5%) dan berat (33,9%), serta memiliki kualitas tidur kurang baik (54,2%) dan buruk (33,9%). Kesimpulan penelitian ini adalah semakin tinggi tingkat nyeri yang dirasakan pasien, semakin buruk kualitas tidurnya. Diperlukan manajemen nyeri yang efektif untuk meningkatkan kualitas tidur dan mempercepat pemulihan pasien pasca apendiktomi.

**Kata kunci:** Apendiktomi, Tingkat Nyeri, Kualitas Tidur, Pasca Operasi

## ABSTRACT

*Appendectomy is a surgical procedure performed to remove an inflamed appendix caused by appendicitis, one of the most common abdominal surgical cases in hospitals. At Efarina Etaham Hospital in Berastagi, the number of appendectomy procedures has continued to increase in early 2025. Although this procedure effectively treats appendicitis, patients often experience postoperative pain that may disrupt sleep quality. Sleep disturbances resulting from pain have the potential to delay wound healing, decrease immune function, and negatively affect patients' quality of life. This study aimed to determine the relationship between pain intensity and sleep quality among post-appendectomy patients. A quantitative design with a cross-sectional approach was employed, involving 59 respondents selected through consecutive sampling from a total population of 144 patients. Data were collected using the Numeric Rating Scale (NRS) to assess pain intensity and the Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI) to evaluate sleep quality. Bivariate analysis using the Chi-Square test revealed a p-value of 0.000 (< 0.05), indicating a significant association between pain intensity and sleep quality. The results showed that the majority of respondents experienced moderate (52.5%) and severe pain (33.9%), as well as poor (54.2%) and very poor (33.9%) sleep quality. The study concludes that higher levels of perceived pain are associated with poorer sleep quality. Therefore, effective pain management is essential to improve sleep quality and accelerate postoperative recovery in appendectomy patients.*

**Keywords:** Appendectomy, Pain Intensity, Sleep Quality, Postoperative.

## PENDAHULUAN

Apendiktomi merupakan peradangan yang berbahaya jika tidak ditangani dengan segera yang mana terjadi infeksi berat yang bisa menyebabkan pecahnya lumen usus. Apendisitis perforasi adalah pecahnya apendiks yang sudah gangren yang menyebabkan pus masuk ke dalam rongga perut sehingga terjadi peritonitis umum. Pada dinding apendiks tampak daerah perforasi dikelilingi oleh jaringan nekrotik. Apendisitis adalah peradangan dari apendiks veriformis dan merupakan penyebab abdomen akut. Apendiks memiliki panjang sekitar 6 cm sampai 9 cm pada orang dewasa 20-30 tahun.

Dasar apendiks melekat pada sekum dan ujungnya memiliki beberapa posisi seperti retrosekal, pelvis, antesekal, preileal, retroileal, atau perikolik kanan. Prevalensi apendisitis lebih banyak di Negara maju dari pada Negara berkembang, disebabkan karena masyarakat di Negara maju kurang mengkonsumsi makanan berserat tinggi sehingga terjadi pembentukan fase fekalit lalu menjadi obstruksi lumen yang akan menyebabkan penyakit apendisitis (Mizar, 2020). Apendiktomi salah satu jenis penyakit abdominal yang sangat umum atau sering dikenal dengan radang akut usus buntu, yang bahkan dapat menyebabkan kematian (Durrani, 2023). Diagnosis klinis apendisitis ini tergantung pada riwayat dan pemeriksaan fisik secara menyeluruh. Penyakit apendisitis tersebut banyak disebabkan karena tersumbatnya lumen apendiks (Putra, 2015). Penatalaksanaan apendisitis salah satunya dengan operasi Appendictomi.

Menurut Saputra (2023), menyatakan kejadian Apendiksitis cukup tinggi didunia. Angka kematian akibat Apendiksitis mencapai 21.000 jiwa, populasi laki – laki 11.000 jiwa dan 10.000 jiwa pada perempuan. Insidensi apendiksitis di Asia pada tahun 2021 adalah 4,8% penduduk dari total populasi. Kejadian Appendictomi akut ditemukan hampir di seluruh negara di Asia Tenggara, disusul oleh Filipina 0,022% dan Vietnam 0,02% (Happyanto, 2022). Dimana Indonesia dengan prevalensi 0,05% menempati urutan pertama sebagai negara dengan angka kejadian Appendictomi tertinggi. Kejadian penyakit apendisitis di Indonesia menurut data Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2020 sebesar 596.132 orang dengan persentase 3.36% dan meningkat pada tahun 2021 menjadi 621.435 orang dengan persentase 3.53% (Zebua, 2022). Pasien pasca operasi Appendictomi harus diberikan perawatan yang nyaman terutama untuk mengurangi rasa nyeri pasca operasi. Hal ini disebabkan karena menurut teori sebelumnya, adanya pasca operasi menimbulkan dampak nyeri terhadap pasien.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan jika pasca pembedahan (pasca operasi) pasien akan merasakan nyeri hebat sebanyak 75% penderita pasca operasi mempunyai pengalaman yang kurang menyenangkan akibat nyeri (Alza, 2023). Nyeri pasca operasi yang tidak hilang dapat menimbulkan efek negatif terhadap fisiologis dan psikologis. Apabila tidak diatasi, nyeri pasca operasi dapat menimbulkan efek yang membahayakan yang akan mengganggu proses penyembuhan dan dapat meningkatkan angka mortalitas.

Nyeri yang tidak tertangani juga akan berdampak pada stres, dan gangguan kualitas tidur serta ketakutan pada pasien maupun keluarga mereka (Firdaus, 2024). Gangguan pasca operasi akibat nyeri akan membuat pasien sulit tidur, terus-menerus merasa khawatir dan stres akibat kualitas tidur yang terganggu dan kebiasaan tidur yang buruk Sehingga ketika kualitas tidur tidak baik karena intensitas nyeri, dampaknya akan langsung kepada tingkat pemulihan dari pasien (Rizal, 2025).

Proses penyembuhan pasca operasi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kualitas tidur pasien. Tidur yang terganggu dapat memperlambat proses pemulihan luka, meningkatkan risiko komplikasi, serta menurunkan kualitas hidup secara keseluruhan. Salah satu penyebab utama gangguan tidur pada pasien pasca operasi adalah nyeri yang tidak tertangani secara optimal.

World Health Organization (2020), menekankan pentingnya hubungan nyeri sebagai bagian integral dari pelayanan kesehatan yang berkualitas. Secara global, WHO memperkirakan bahwa sekitar 80% pasien pasca operasi mengalami nyeri, dan lebih dari setengahnya melaporkan gangguan tidur. Di negara-negara Asia seperti Jepang dan China, penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 60% pasien pasca operasi melaporkan kesulitan tidur, terutama dalam 48 jam pertama setelah operasi

Yamamoto (2019) di Jepang menyebutkan bahwa 68% pasien pasca operasi mengalami

gangguan tidur akibat nyeri yang tidak tertangani dengan baik. Di China, studi oleh Li (2021) menunjukkan bahwa pasien yang merasakan nyeri pasca operasi cenderung memiliki kualitas tidur yang buruk dibandingkan pasien yang menerima intervensi manajemen nyeri secara efektif.

Menurut Smith (2018) Di Amerika Serikat, data dari American Pain Society menyatakan bahwa gangguan tidur dialami oleh 70% pasien pasca operasi yang melaporkan nyeri sedang hingga berat. Di Inggris, National Health Service (NHS) menekankan bahwa kualitas tidur menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan manajemen pasca operasi (Yanti, 2025).

Menurut Wahyuni (2022) di Indonesia, penelitian seperti yang dilakukan di RSUD Dr. Soetomo Surabaya menunjukkan bahwa lebih dari 50% pasien pasca operasi, termasuk apendiktomi, mengalami gangguan tidur akibat nyeri yang tidak dikelola dengan baik. Di wilayah Sumatera Utara, khususnya di Kabupaten Karo, hasil penelitian lokal turut mendukung teori tersebut.

Penelitian Suhaila (2024) di RSU Haji Medan menunjukkan bahwa mayoritas pasien pasca operasi dengan nyeri sedang hingga berat mengalami gangguan tidur yang signifikan. Demikian pula penelitian Nurchotijah (2024) di RSUP Haji Adam Malik Medan menemukan adanya hubungan yang kuat antara tingkat nyeri dan kualitas tidur pada pasien pasca operasi. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa nyeri pasca operasi memiliki dampak langsung terhadap penurunan kualitas tidur, baik secara fisiologis maupun psikologis, termasuk pada pasien di wilayah Sumatera Utara.

Berdasarkan data pasien rawat inap Di Rumah Sakit Efarina Etaham Berastagi, tindakan pembedahan atau operasi yang telah dilakukan pada bulan Januari-April 2025 di Rumah Sakit Efarina Etaham Berastagi terdiri dari pembedahan Apenpdictomi. Data pasien selama empat bulan terakhir Januari- April sebanyak 144, terdapat peningkatan jumlah pasien yang menjalani operasi apendiktomi setiap bulan. Pada bulan Januari tercatat sebanyak 27 pasien menjalani tindakan operasi apendiktomi. Bulan Febuari terjadi peningkatan menjadi 33 pasien bulan Maret terjadi peningkatan 39 Tren ini terus meningkat, mencapai 45 pasien pada bulan April. Rumah Sakit Efarina Etaham Berastagi sebagai rumah sakit rujukan di Kabupaten Karo mengalami peningkatan jumlah tindakan apendektomi setiap bulannya.

Masyarakat yang datang dari daerah pegunungan sekitar Karo semakin sadar akan pentingnya penanganan medis terhadap nyeri perut akut, sehingga kasus apendisitis dapat terdeteksi dan ditangani lebih dini. Salah satu konsekuensi yang signifikan dari nyeri pasca operasi adalah terganggunya kualitas tidur pasien. Penelitian menunjukkan bahwa nyeri dapat menyebabkan kesulitan tidur, memendekkan waktu tidur nyenyak, serta meningkatkan frekuensi terbangun di malam hari (Haack et al., 2021).

Masalah nyeri yang berkelanjutan dan tidak tertangani dengan baik akan berdampak terhadap pemulihan pasien. Kualitas tidur yang buruk dapat memperpanjang masa rawat inap, menurunkan imunitas tubuh, dan mempengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini tertarik untuk mengetahui hubungan antara tingkat nyeri dengan kualitas tidur pada pasien pasca operasi apendiktomi di Rumah Sakit Efarina Etaham Berastagi, sehingga dapat menjadi acuan dalam perbaikan manajemen nyeri dan peningkatan kualitas perawatan pasien.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Konsep Nyeri Pasca Operasi

Nyeri pasca operasi didefinisikan sebagai sensasi tidak menyenangkan yang dialami pasien setelah menjalani tindakan pembedahan. Hampir 80% pasien pasca operasi pembedahan mengalami keluhan nyeri dengan berbagai tingkatan intensitas. Nyeri pasca apendiktomi terutama berasal dari insisi bedah dan manipulasi jaringan selama prosedur.

### Kualitas Tidur pada Pasien Pasca Operasi

Kualitas tidur merupakan aspek penting dalam proses penyembuhan pasca operasi. Tidur yang berkualitas membantu dalam proses regenerasi sel, memperkuat sistem imun, dan mempercepat penyembuhan luka. Pasien pasca operasi sering mengalami gangguan tidur akibat berbagai faktor, termasuk nyeri.

## Hubungan Nyeri dengan Kualitas Tidur

Penelitian menunjukkan adanya hubungan yang kompleks antara nyeri dan kualitas tidur. Nyeri dapat mengganggu pola tidur normal, sementara kurang tidur dapat meningkatkan sensitivitas terhadap nyeri, menciptakan siklus yang saling memperburuk.

## Mekanisme Fisiologis

Nyeri pasca operasi mengaktifkan sistem saraf simpatis, meningkatkan kadar katekolamin, dan mengganggu ritme sirkadian normal. Hal ini menyebabkan fragmentasi tidur, penurunan waktu tidur total, dan gangguan pada tahap tidur REM serta deep sleep.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat nyeri dengan kualitas tidur pada pasien pasca operasi apendektomi. Penelitian ini menggunakan rancangan cross-sectional, yaitu penelitian yang dilakukan dengan pengukuran variabel independen (tingkat nyeri) dan variabel dependen (kualitas tidur) secara bersamaan dalam satu waktu tanpa adanya follow-up jangka panjang. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Efarina Etaham Berastagi Jln. Jamin Ginting No.1 Desa Raya Berastagi Kabupaten Karo, Sumatra Utara. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan mulai Juni - Agustus 2025. Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien pasca operasi apendektomi. Di Rumah Sakit Efarina Etaham Berastagi sebanyak 144 pasien. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah consecutive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Kriteria Inklusi
  1. Pasien yang bersedia menjadi responden.
  2. Pasien pasca operasi apendektomi dengan usia >18 tahun.
  3. Pasien dalam keadaan sadar penuh.
  4. Pasien yang menjalani perawatan inap di Rumah Sakit Efarina Etaham Berastagi.
- b. Kriteria Eksklusi
  1. Pasien yang mengalami gangguan komunikasi seperti tuna wicara atau tuli.
  2. Pasien yang mengundurkan diri dari partisipasi dalam penelitian.

Dengan menggunakan rumus slovin, ditemukan sampel pada penelitian ini sebanyak 59 sampel. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan wawancara. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner Numeric Rating Scale (NRS) untuk menilai tingkat nyeri, dengan skala 0–10 dan Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI) versi adaptasi untuk menilai kualitas tidur berdasarkan tujuh komponen penilaian.

Tahapan pengolahan data yang digunakan adalah editing, coding, tabulating, entry, dan cleaning. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dengan menjelaskan distribusi data yang dikumpulkan dan analisis bivariat dengan uji chi square dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Nilai  $p < 0,05$  berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat nyeri dan kualitas tidur.
- b. Nilai  $p \geq 0,05$  berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

Data umum responden dalam penelitian ini mencakup karakteristik sosiodemografi, yang terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan pekerjaan responden. Penyajian data deskriptif mengenai karakteristik umum responden ditampilkan dalam bentuk tabel berikut:

1. **Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Sosiodemografi Responden Penelitian Tentang Hubungan Antara Tingkat Nyeri Dengan Kualitas Tidur Pada Pasien Pasca Operasi Apendektomi Di Rumah Sakit Efarina Etaham Berastagi Di Tahun 2025**

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Usia		

	18-25 Tahun	23	39,0
	26-35 Tahun	30	50,8
	36-45 Tahun	5	8,5
	46-55 Tahun	1	1,7
<b>2</b>	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	30	50,8
	Perempuan	29	49,2
<b>3</b>	<b>Pendidikan</b>		
	SD	2	3,4
	SMP	12	20,3
	SMA	22	37,3
	PT	23	39,0
<b>4</b>	<b>Pekerjaan</b>		
	PNS	10	16,9
	Wiraswasta	5	8,5
	Karyawan Swasta	12	20,3
	Mahasiswa	10	16,9
	IRT	9	15,3
	Pedagang	13	22,0
	<b>Total</b>	<b>59</b>	<b>100,0</b>

*Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2025*

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 26–35 tahun sebanyak 30 orang (50,8%), sedangkan responden paling sedikit berada pada kelompok usia 46–55 tahun yaitu sebanyak 1 orang (1,7%). Jika ditinjau dari jenis kelamin, sebagian besar responden adalah laki-laki sebanyak 30 orang (50,8%), sementara responden perempuan berjumlah 29 orang (49,2%). Berdasarkan pendidikan terakhir, mayoritas responden berpendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 23 orang (39,0%), sedangkan yang paling sedikit berpendidikan SD yaitu sebanyak 2 orang (3,4%). Adapun berdasarkan jenis pekerjaan, mayoritas responden bekerja sebagai pedagang sebanyak 13 orang (22,0%), dan paling sedikit berprofesi sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 5 orang (8,5%).

Distribusi tingkat nyeri pada pasien pasca operasi apendiktomi diukur menggunakan Numeric Rating Scale (NRS) dengan skala 0–10, yang kemudian dikategorikan menjadi tidak nyeri, nyeri ringan, nyeri sedang, dan nyeri berat. Adapun hasil distribusi frekuensi dan persentase tingkat nyeri responden dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Tingkat Nyeri Responden Pasca Operasi Apendiktomi di Rumah Sakit Efarina Etaham Berastagi Tahun 2025**

No	Kategori Tingkat Nyeri	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Nyeri	1	1,7
2	Nyeri Ringan	7	11,9
3	Nyeri Sedang	31	52,5
4	Nyeri Berat	20	33,9
	<b>Total</b>	<b>59</b>	<b>100,0</b>

*Sumber : Hasil Olah Data SPSS 27, 2025*

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami nyeri sedang sebanyak 31 orang (52,5%), diikuti oleh nyeri berat sebanyak 20 orang (33,9%), nyeri ringan sebanyak 7 orang (11,9%), dan paling sedikit tidak mengalami nyeri sebanyak 1 orang (1,7%).

Distribusi kualitas tidur pada pasien pasca operasi apendiktomi di Rumah Sakit Efarina Etaham Berastagi diukur menggunakan Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI) yang dikategorikan menjadi sangat baik, cukup baik, kurang baik, dan buruk. Hasil distribusi frekuensi dan persentase kualitas tidur responden dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Kualitas Tidur Responden Pasca Operasi Apendiktomi di Rumah Sakit Efarina Etaham Berastagi Tahun 2025**

No	Kategori Kualitas Tidur	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	1	1,7
2	Cukup Baik	6	10,2
3	Kurang Baik	32	54,2
4	Buruk	20	33,9
<b>Total</b>		<b>59</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Hasil Olah Data SPSS 27, 2025

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas tidur kurang baik sebanyak 32 orang (54,2%), diikuti dengan kualitas tidur buruk sebanyak 20 orang (33,9%), cukup baik sebanyak 6 orang (10,2%), dan paling sedikit dengan kualitas tidur sangat baik yaitu sebanyak 1 orang (1,7%).

### 3.3. Analisa Bivariat

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat nyeri dengan kualitas tidur pada pasien pasca operasi apendiktomi, dilakukan analisis tabulasi silang (crosstab) antara kedua variabel tersebut. Hasil distribusi frekuensi dan persentase hubungan antara tingkat nyeri dengan kualitas tidur responden disajikan pada Tabel 4 berikut ini:

**Tabel 4 Distribusi Tabulasi Silang antara Tingkat Nyeri dengan Kualitas Tidur pada Pasien Pasca Operasi Apendiktomi di Rumah Sakit Efarina Etaham Berastagi Tahun 2025**

Tingkat nyeri	Kualitas Tidur								Total		P-Value
	Sangat baik		Cukup baik		Kurang baik		Buruk		n	%	
	n	%	n	%	n	%	n	%			
Tidak nyeri	1	1,7	0	0,0	0	0,0	0	0,0	1	1,7	0,000
Nyeri ringan	0	0,0	6	10,2	1	1,7	0	0,0	7	11,9	
Nyeri sedang	0	0,0	0	0,0	31	52,5	0	0,0	31	52,5	
Nyeri berat	0	0,0	0	0,0	0	0,0	20	33,9	20	33,9	
<b>Total</b>	<b>1</b>	<b>1,7</b>	<b>6</b>	<b>10,2</b>	<b>32</b>	<b>54,2</b>	<b>20</b>	<b>33,9</b>	<b>59</b>	<b>100,0</b>	

Sumber : Hasil Olah Data SPSS 27, 2025

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa dari 1 responden yang tidak mengalami nyeri, seluruhnya yaitu sebanyak 1 orang (1,7%) memiliki kualitas tidur sangat baik. Pada kategori nyeri ringan, sebagian besar responden yaitu sebanyak 6 orang (10,2%) memiliki kualitas tidur cukup baik, dan 1 orang (1,7%) memiliki kualitas tidur kurang baik. Pada kategori nyeri sedang, seluruh responden yaitu sebanyak 31 orang (52,5%) mengalami kualitas tidur kurang baik. Sementara itu, pada kategori nyeri berat, seluruh responden yaitu sebanyak 20 orang (33,9%) memiliki kualitas tidur buruk.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang berarti secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat nyeri dengan kualitas tidur pada pasien pasca operasi apendiktomi di Rumah Sakit Efarina Etaham Berastagi Tahun 2025. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat nyeri yang dirasakan pasien, maka semakin buruk pula kualitas tidur yang mereka alami.

### Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat nyeri dengan kualitas

tidur pada pasien pasca operasi apendiktomi di Rumah Sakit Efarina Etaham Berastagi. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat nyeri dengan kualitas tidur, dengan nilai  $p\text{-value} = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti hipotesis alternatif diterima. Artinya, semakin tinggi tingkat nyeri yang dirasakan pasien, maka semakin buruk kualitas tidur mereka.

Distribusi tingkat nyeri menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami nyeri sedang (52,5%), diikuti oleh nyeri berat (33,9%), nyeri ringan (11,9%), dan hanya 1 responden (1,7%) yang tidak mengalami nyeri. Hal ini menunjukkan bahwa nyeri pasca operasi apendiktomi cukup sering terjadi dan dirasakan oleh pasien dalam tingkat sedang hingga berat.

Sedangkan distribusi kualitas tidur menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kualitas tidur kurang baik (54,2%) dan buruk (33,9%), hanya sebagian kecil yang memiliki kualitas tidur cukup baik (10,2%) dan sangat baik (1,7%). Temuan ini mengindikasikan bahwa gangguan tidur merupakan masalah yang cukup serius pada pasien pasca operasi, dan salah satu faktor utamanya adalah nyeri.

Hasil tabulasi silang menunjukkan hubungan yang jelas antara kategori nyeri dan kualitas tidur. Seluruh responden dengan nyeri berat memiliki kualitas tidur buruk, dan semua responden dengan nyeri sedang memiliki kualitas tidur kurang baik. Sebaliknya, responden yang tidak nyeri menunjukkan kualitas tidur sangat baik, dan mayoritas dengan nyeri ringan memiliki kualitas tidur cukup baik. Temuan ini memperkuat bahwa tingkat nyeri berkaitan erat dengan gangguan tidur pasien pasca operasi.

Hasil penelitian ini selaras dengan teori dan kajian pustaka dalam proposal yang menjelaskan bahwa nyeri pasca operasi dapat mengganggu tidur karena nyeri menyebabkan ketidaknyamanan, kecemasan, serta gangguan fisiologis yang membuat pasien sulit tidur nyenyak. Seperti dikemukakan oleh Rista (2019) dan Haack et al. (2021), nyeri yang tidak dikelola dengan baik menyebabkan pasien sulit tidur, sering terbangun, dan menurunkan kualitas tidur secara keseluruhan. Selain itu, studi lokal seperti penelitian Wahyuni (2022) di RSUD Dr. Soetomo juga menunjukkan hasil yang sejalan, bahwa pasien dengan nyeri sedang hingga berat memiliki kualitas tidur yang buruk.

Penelitian ini menegaskan pentingnya manajemen nyeri yang optimal dalam perawatan pasca operasi untuk menjaga kualitas tidur pasien. Kualitas tidur yang baik akan membantu mempercepat penyembuhan luka, menurunkan risiko komplikasi, serta meningkatkan kenyamanan dan kualitas hidup pasien selama masa pemulihan di rumah sakit.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 59 responden pasien pasca operasi apendiktomi di Rumah Sakit Efarina Etaham Berastagi, dapat disimpulkan:

- Sebagian besar pasien mengalami tingkat nyeri sedang (52,5%), diikuti oleh nyeri berat (33,9%), nyeri ringan (11,9%), dan hanya 1 responden (1,7%) yang tidak mengalami nyeri.
- Sebagian besar responden memiliki kualitas tidur kurang baik (54,2%), dan kualitas tidur buruk (33,9%). Hanya sebagian kecil yang memiliki kualitas tidur cukup baik (10,2%) dan sangat baik (1,7%).
- Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat nyeri dengan kualitas tidur pada pasien pasca operasi apendiktomi di Rumah Sakit Efarina Etaham Berastagi ( $p\text{-value} = 0,000$ ). Artinya, semakin tinggi tingkat nyeri yang dirasakan pasien, maka semakin buruk kualitas tidur yang mereka alami.
- Penelitian ini menguatkan teori bahwa nyeri pasca operasi yang tidak dikelola secara efektif dapat berdampak langsung terhadap gangguan tidur, memperlambat proses penyembuhan, dan menurunkan kualitas hidup pasien..

## REFERENSI

- Alza, S. (2023). Penerapan Teknik Relaksasi Benson Terhadap Skala Nyeri Pada Pasien Post Op Appendiktomidiruang Bedah Di Rsud Jend. Ahmad Yani Metro. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(4).

- Durrani, K. (2023). A Clinico- Radiological Study Of Acute Appendicitis. *International Journal of Academic Medicine and Pharmacy*, 5(3). DOI: 10.47009/jamp.2023.5.3.492.
- Firdaus, A. (2024). Hubungan Kualitas Tidur Dengan Tingkat Stres Pada Pasien Kanker Payudara Post Mastektomi. *Jurnal Ners*, 8(1).
- Haack, M., et al. (2021). Pain and Sleep: A Bidirectional Relationship. *Sleep Medicine Reviews*, 57, 101470. <https://doi.org/10.1016/j.smrv.2020.101470>
- Happyanto, M. (2022). Gambaran Pasien Apendisitis dan Infeksi Luka Operasi Pascaapendektomi di Rumah Sakit Bethesda Kota Yogyakarta Periode 2019-2020. *Journal of Medicine and Health (JMH)*, 4(2). <https://doi.org/10.28932/jmh.v4i2.4140>.
- Li, J., et al. (2021). Pain Management and Sleep Disturbance in Surgical Patients. *Journal of clinical Medicine*, 10(4). <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/33861284/>.
- Mizar, E. (2020). Perforasi pada Penderita Apendisitis Di RSUD DR.H.Abdul Moeloek Lampung. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1). DOI: 10.35816/jiskh.v10i2.335.
- Nurchotijah. (2024). Hubungan Nyeri dengan Delirium pada Pasien yang Terintubasi di ICU RSUP Haji Adam Malik Medan. *J Indon Med Assoc*, 74(5).
- Putra, H., & Wahid, A. (2015). Penyebab dan Penanganan Apendisitis. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 4(1), 33–40.
- Rizal, A. (2025). Hubungan Tingkat Nyeri Dan Kenyamanan Lingkungan Perawatan Dengan Kualitas Tidur Pada Pasien Post Operasi Di Ruang Meranti Rsud Sultan Imanuddin Pangkalan Bun Provinsi Kalimantan Tengah. *Yahya Bima: The Scientific Journal Helath (TSJH)*, 2(1).
- Saputra, R. (2023). Penyuluhan Apendisitis Pada Rumah Sakit Bintang Amin. *Jurnal Abdimas Kedokteran & Kesehatan*. 1(1).
- Smith, J., et al. (2018). American Pain Society Reports on Postoperative Sleep. *Pain Management Nursing*, 19(3), 204–211.
- Suhaila, F. (2024). Gambaran Manajemen Nyeri Akut Paska Operasi Pada Pasien Yang Menjalani Tindakan Operasi Elektif di RSU Haji Medan. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan : Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*, 11(1). <https://doi.org/10.32539/jkk.v11i1.218>.
- Wahyuni, S. (2022). Kualitas Tidur Pasien Pasca Apendiktomi di RSUD Dr. Soetomo. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(1), 77–84.
- World Health Organization. (2020). *Quality health services: A planning guide*. Geneva: World Health Organization.
- Yamamoto, T., et al. (2019). Pain and Sleep in Japanese Surgical Patients. *Sleep Science and Practice*, 3(7). <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/30742533/>.
- Yanti, R. (2025). *Keperawatan Dasar dan Keselamatan Pasien*. Padang: Hei Publishing Indonesia.
- Zebua, R. (2022). Hubungan Antara Usia dan Jenis Kelamin Terhadap Angka Kejadian Apendisitis di RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan. *Jurnal Kedokteran Methodist*, 15(1).